

6

TEOLOGI ISLAM TERAPI MODERNITAS

A. Pendahuluan

Kata modern, suatu istilah yang amat akrab dengan telinga, karena kerap kali muncul sebagai upaya labelisasi terhadap hal ihwal era kontemporer. Segala sesuatu yang tidak berkesesuaian atau tidak mengikuti zaman yang sedang berkembang ini disebut dengan istilah tradisional, klasik, konservatif, kuno, dan ketinggalan zaman. Hal itu dipandang sangat menghambat gerak lajunya modernisasi. Sebaliknya, segala sesuatu yang sejalan dengan fenomena kehidupan era ini disebut modern dan dipandang baik, sungguhpun bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Fenomena yang amat memprihatinkan, kata modern dipakai untuk istilah setiap sesuatu yang baru dan datangnya dari Barat. Kata ini sering dijadikan sebagai justifikasi terhadap budaya-budaya Barat yang imoralitas dan sekuler sekalipun, sehingga modernisasi identik dengan westernisasi, dan transformasi nilai-nilai kebaratan pun mewarnai modernitas yang tidak lagi manusiawi.

Konsekwensi logis dari pemahaman itu, ajaran Islam telah termarginalkan dan dipandang sebagai suatu doktrin yang telah usang, serta memasung kebebasan manusia dalam berfikir, bertindak, dan beraktivitas. Di era modern ini, yang menjadi moto kehidupan adalah “logis yes, tidak logis no”, yang menjadi landasan kehidupan adalah kebenaran relatif, yang menjadi tujuan hidup adalah materi, orientasi hidupnya hanyalah duniawi, dan filosofi hidupnya pemuasan diri dalam kenikmatan dunia dengan tidak mengindahkan moral.

Kerancuan dalam memahami kata modern, faktornya tidak lain, karena upaya modernisasi pertama kali dimunculkan oleh orang-orang Barat, sehingga semua yang dilakukan orang-orang Barat

dianggap modern dan diaktualisasikan ke dalam perilaku keseharian, tanpa dipilah mana yang baik dan mana yang buruk. Secara komprehensif, kebudayaan barat dijadikan sebagai *way of live* bagi masyarakat yang beragama, padahal di dalamnya terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Pusat modernisasi memang di Barat, dan sejak kemunculannya bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan maju. Namun demikian, secara perlahan bergeser mengarah pada sekularisme. Fahaman yang demikian, menyebabkan putusnya hubungan antara manusia dengan hal yang transcendent (Tuhan); pada gilirannya akan kehilangan pedoman hidup yang kebenarannya bersifat mutlak. Hal itu merupakan persoalan yang mesti dicarikan solusi dan terapinya, agar kata modern dapat dipahami secara benar dan dapat mewujudkan suasana modernitas yang manusiawi.

Sehubungan dengan itu, perlu kiranya melakukan kajian ulang tentang istilah modern, perkembangan, dan dampaknya. Di samping itu juga, mesti melihat apakah teologi Islam bisa dijadikan sebagai suatu terapi modernitas?

Tujuannya tidak lain, untuk mengembalikan suasana kemodernan yang lebih bernuansa sekuler berubah menjadi suasana kemodernan yang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan, yang diejawantahkan ke dalam perilaku keseharian dan tatanan sosial. Harapan yang ingin dicapai, kiranya dapat mempertahankan kebahagiaan hidup manusia secara seimbang baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, dalam kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang bersumber dari data primer dan sekunder, sehingga dapat memberikan jawaban obyektif tentang hal ihwal modernitas, sebagai kontribusi pemikiran dalam merespon problematika era modern, yaitu suatu era yang ditandai dengan makin merosotnya nilai-nilai spiritual dan tumbuh suburnya paham materialis.

B. Pengertian Modernitas dan Sejarahnya

Modernitas berakar dari kata modern, yang mengandung arti kemodernan, yang modern, dan keadaan modern. Pengertian kata modern adalah cara baru, model baru, bentuk baru, dan kreasi baru. Modernis artinya orang yang berhaluan baru atau pencetus ide-ide

baru. Modernisasi berarti suatu gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju model kehidupan yang baru. Sedangkan modernisme adalah pembaharuan corak atau model kehidupan.¹

Menurut Harun Nasution, modernisme adalah pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, dan institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²

Menurut Nurcholish Madjid, modern mengandung arti sesuatu yang bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Dengan demikian, modernisasi identik dengan rasionalisasi yakni proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional diganti dengan yang baru dan rasional. Manfaat dari modernisasi, tegasnya, untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, demi kebahagiaan umat manusia, adalah merupakan perintah Allah yang imperatif dan mendasar.³

Hal yang dapat dipahami dari definisi tersebut, modernitas adalah suatu keadaan (zaman) di mana sikap, perilaku, pikiran, kebiasaan, faham, keyakinan, institusi, dan gaya kehidupan yang mengesampingkan tatanan lama dan segala sesuatu yang irasional. Semua itu, tidak lain disebabkan oleh adanya upaya modernisasi.

Modernitas timbul sejak adanya gerakan “renaissance” pada abad XV-XVI M., dan pada waktu itu zaman mulai disebut sebagai zaman modern. “Renaissance”, menurut Harry Hamerma, diambil dari kata Perancis, yang merupakan terjemahan kata Itali “renascimento” yakni “kelahiran kembali”.⁴ Sebagai-mana yang diketahui dalam fakta historis, demikian Hadiwijono, “renaissance” merupakan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya

¹ Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry’ *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tth., h. 476.

² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, h. 181.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991, h. 172.

⁴ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 3.

sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban.⁵ “Renaissance”, tegas Harry Hamersma, sebagai jembatan antara abad per-tengahan dan modern.⁶

Pada zaman ini, manusia seakan-akan lahir kembali dari tidur abad pertengahan. Seluruh kebudayaan Barat dibangun dari suatu keadaan statis yang berlangsung seribu tahun. Hal itu tidak lain, karena cita-cita “renaissance”, tegas Kuntowijoyo, mengem-balikan lagi kedaulatan manusia, yang selama berabad-abad telah dirampas oleh dewa, Tuhan, dan mitologi, untuk menguasai nasibnya. Kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan dan manusia harus menguasai alam semesta.⁷

“Renaissance” berkembang dengan cepat, disebabkan oleh tiga penemuan baru, yaitu pemakaian mesiu, seni cetak, dan kompas. Sebagaimana dalam pendapat Harry Hamersma, penemuan mesiu pertanda berakhirnya kekuasaan feodal yang berpusat dalam benteng-benteng feodalisme, yang sekarang tidak aman lagi. Penemuan seni cetak, berarti pengetahuan tidak lagi milik eksklusif suatu elite intelektual kecil, melainkan terbuka untuk banyak orang. Penemuan kompas, berarti navigasi mulai aman dan membuka suatu dunia baru, sehingga horizon manusia Barat jauh lebih luas.⁸

Sebagai konsekwensi logis dari gerakan “renaissance”, Tumbuh dengan suburnya filsafat di Barat. Menurut Harry Hamersma, filsafat yang ber-kembang pada zaman “renaissance” atau yang disebut dengan zaman modern adalah bercorak antroposentris, yakni mengarahkan perhatiannya hanya kepada manusia yang merupakan pusat segala sesuatu. Pandangan antroposentrisme atau yang disebut humanisme, tegas Kuntowijoyo, muncul sebagai pendobrak faham keagamaan mitologis secara revolusioner.⁹

Berbeda dengan zaman Yunani dan Pertengahan, filsafat selalu mencari “substansi” dan “prinsip induk yang di bawah”. Para filsuf Yunani menemukan unsur-unsur kosmologis sebagai “prinsip induk”, karenanya pada zaman ini, menurut Harry Hamersma, bersifat

⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 11.

⁶Harry Hamersma, *loc cit.*

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, h. 160.

⁸Harry Hamersma, *loc cit.*

⁹*Ibid.*

“kosmosentris”. Bagi pemikir abad per-tengahan, Tuhan adalah “prinsip indukannya”, sehingga pada zaman ini lebih bersifat “teosentris”. Sedangkan pada abad modern, peranan substansi diambil alih oleh manusia sebagai “subyek”. Yang memikul kenyataan, bukan suatu prinsip di luar manusia, melainkan manusia sendiri.¹⁰

Dengan demikian, zaman modern disebut oleh Harry Hamersma sebagai abad pembentukan subyektivitas, yang menjadi sasaran perhatiannya adalah subyek manusiawi “aku” sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan, pusat kehendak, dan pusat perasaan.¹¹ Oleh sebab itulah, menurut Hadiwijono, yang dapat ditemui pada abad modern hanyalah dua hal, yakni dunia dan manusia itu sendiri.¹² Sebagai akibatnya, kata Kuntowijoyo, yang terjadi di dunia modern ini adalah penyembahan kepada dirinya sendiri.¹³

C. Aliran-aliran Filsafat Modern

Pada abad XVI-XVII M, yang disebut sebagai zaman modern, muncul aliran rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran itu, mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam soal sumber pengetahuan; rasionalisme mengakui kemutlakan rasio, sedangkan empirisme mengakui kemutlakan pengalaman in-derawi.¹⁴ Metode yang diterapkan rasionalisme adalah deduktif dan teladan yang dikemukakan melalui ilmu pasti, sedangkan metode yang digunakan empirisme adalah induktif dan teladan yang dikemukakan lewat penelitian.¹⁵ Namun, kedua aliran itu sama-sama mengakui peranan substansi diambil alih oleh manusia sebagai “subyek”.¹⁶

Rasionalisme berasal dari kata rasio yang artinya akal, rasional berarti masuk akal, dan rasionalisasi adalah penalaran. Pengertian rasionalisme, menurut kamus populer ilmiah, suatu faham atau pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat

¹⁰*Ibid.*, hal. 4

¹¹*Ibid.*

¹² Harun Hadiwijono, *.op cit.*, h. 12

¹³ Kuntowijoyo, *loc cit.*

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h.

18.

¹⁵*ibid*

¹⁶ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 4

mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam atau terhadap suatu kebenaran berdasarkan logika.¹⁷ Bahkan, sebagaimana yang dikatakan Nurcholis Madjid, rasionalisme berkeyakinan bahwa akal pikiran dapat menemukan kebenaran sampai yang merupakan kebenaran terakhir.¹⁸

Perintis aliran rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650 M.), yang juga disebut “Bapa filsafat modern”. Menurutny, yang harus dipandang sebagai benar adalah pemikiran yang jelas dan terpilah-pilah., melalui pengertian-pengertian atau ide-ide yang secara langsung. Semua itu tidak mungkin didapatkan dari apa yang berada di luar kita, melainkan ada pada dirinya sendiri dan kejelasannya merupakan suatu hal yang bersifat subyektif.¹⁹

Hal yang dapat difahami, Rene Descartes (1596-1650 M.) adalah penganut faham Plato (427-347 SM) yang berpendapat bahwa pengetahuan yang bersumber dari pancaindera diragukan kebenarannya, karena hasil pengamatan inderawi berubah-ubah. Sesuatu yang tidak mengalami perubahan, menurutnya, idea, karena idea merupakan bawaan manusia sejak lahir, dan dengan idea inilah manusia dapat mengenal dan memahami. Jika manusia ingin memahami segala sesuatu, maka ia tinggal mengingat kembali.²⁰

Sedangkan empirisme berasal dari kata Yunani “*empeiria*” yang berarti pengalaman inderawi. Perintis aliran empirisme adalah Thomas Hobbes {1588-1679}, yang memperoleh pendidikannya di Oxford Inggris. Menurutny, sebagaimana yang dikutip Harun Hadiwijono, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi, karena awal segala pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Hanya pengalamanlah yang memberi jaminan dan kepastian.²¹

Pendapat itu, kelihatannya terinspirasi oleh pemikiran Aristoteles (384-322 SM) tentang epis-temologi. Menurutny, hukum-hukum dan pemahaman yang bersifat universal terhadap suatu benda

¹⁷ Pius A. Partanto dan A Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola’ tth., h. 653.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991, h. 181

¹⁹ Harun Hadiwijono, *op cit.*, h. 18-19.

²⁰ Harry Hamersma, *op cit.*, h. 21.

²¹ Harun Hadiwijono, *op cit.*, h. 32, lihat pula K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 50-51.

bukan hasil bawaan sejak lahir, tetapi dapat dicapai melalui proses panjang pengamatan empiric manusia, yang disebut Aristoteles sebagai “abstraksi”.²²

Sebenarnya, kata Aristoteles, kalau pengamatan inderawi yang berubah-ubah itu diamati secara terus menerus, maka akal dapat mengabstraksikan idenya dari benda-benda yang konkrit. Dari situ muncul ide-ide dan hukum-hukum yang bersifat universal dan dirumuskan oleh akal melalui proses pengamatan dan pengalaman inderawi. Tanpa pengetahuan inderawi, menurutnya, manusia tidak bisa menemukan hal-hal yang bersifat intelektual universal.²³

Bagaimanapun, demikian Kuntowijoyo, rasionalisme dan empirisme melahirkan revolusi paham keagamaan, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, kedua aliran filsafat ini, dalam perkembangannya melahirkan banyak aliran yang sekuler yakni bersifat kebendaan atau keduniaan, yang secara perlahan membawa pada paham ateis dan agnostisis. Tuhan dan kitab-kitab suci tidak diperlukan lagi.²⁴

Konsekwensinya, tegas Kuntowijoyo, revolusi ilmu pengetahuan dalam semangat nonagama dan bahkan anti agama, menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas nilai. Refleksi dari budaya dan cita-cita Barat ini, menurutnya, tersebar ke seluruh dunia dan kesan yang timbul dalam benak para pemikir, tentunya umat kontemporer bahwa kemajuan kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan hanya dapat terjadi jika mampu membebaskan diri dari kungkungan agama yang mengindahkan nilai.²⁵

D. Perkembangan Rasionalisme dan Empirisme

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa rasionalisme dan empirisme melahirkan sekularisme yang berujung pada paham ateis. Pertama, sekularisme yang disebabkan oleh rasionalisme, demikian Nurcholish Madjid, mengakibatkan munculnya liberalisme; kata ini

²² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 52.

²³ *Ibid.*

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, h. 160.

²⁵ *Ibid.*, h. 161.

berasal dari bahasa latin *liber* yang berarti bebas. Menurutnya, Liberalisme suatu paham yang berpangkal pada kebebasan individu yang tidak terbatas.²⁶

Konsekwensinya, muncul paham individualisme yakni suatu paham bahwa setiap individu mempunyai sifat, watak, dan perilaku yang dibentuk oleh ke-mauannya sendiri yang bebas, baik dalam soal politik, sosial, atau ekonomi.²⁷

Tentu saja, sebagai akibatnya, timbul paham kapitalisme yang memberikan kemerdekaan ekonomi kepada setiap individu, yakni setiap orang bebas dalam mengumpulkan harta kekayaan dan menggunakannya sebagai modal, tanpa menentukan norma moral dalam memperolehnya; bagi kapitalis tidak ada harta yang halal maupun yang haram.²⁸

Selain itu, muncul pula komunisme sebagai akibat dari sekularisme. Aliran ini memandang manusia sebagai *homo ekonomikus*. Manusia, dalam pendapat aliran ini, mempunyai persamaan dalam soal ekonomi. Namun demikian, di dalamnya ada supremasi-mutlak pihak penguasa atas rakyat.²⁹

Kedua, sekularisme yang disebabkan oleh empirisme melahirkan paham materialisme; kata ini berakar dari kata *materia*, yang artinya bahan atau kebendaan. Materialisme berarti suatu pandangan hidup yang hanya berdasar atas kebendaan semata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang bersifat non inderawi.³⁰

Orang yang pertama kali memunculkan faham materialisme adalah Ludwig Feurbach (1804-1872 M), Jerman. Dia semula penganut faham filsafat Hegel, tetapi kemudian mengkritiknya. Dalam pandangan Ludwig Feurbach, satu-satunya kenyataan ialah manusia konkrit, dan Tuhan hanya proyeksi dari cita-cita manusia.³¹

Bagi faham materialisme, tidak ada sesuatu yang riil kecuali materi atau benda, namun masih mengakui kemungkinan metafisika,

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan. 1991, h.81

²⁷ *Ibid.*, h. 187-188.

²⁸ *Ibid.*, h. 189.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Dik Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 60.

³¹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h.

karena materialisme terkadang masih menanyakan “hakekat” materi atau “penyebab materi yang sebenarnya”.³²

Lain halnya dengan positivisme, yang juga muncul sebagai perkembangan empirisisme, menolak keterangan yang melampaui fakta-fakta. Sebagaimana yang diketahui, positivisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa kenyataan terbatas pada pengalaman inderawi saja dan menolak setiap bentuk metafisika, karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.³³

Faham positifisme pertama kali dimunculkan oleh Auguste Comte (1798-1857 M), Perancis. Menurutnya, perkembangan pengetahuan manusia meliputi tiga zaman, yaitu teologis, metafisis, dan ilmiah atau positif. Zaman teologis, manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengaturnya.³⁴

Pada zaman ini, terdapat tiga priode, yaitu manusia percaya bahwa benda-benda berjiwa (animisme), manusia percaya pada dewa-dewa (politeisme), dan manusia memandang satu Allah sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme). Sedangkan pada zaman metafisis, kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti “kodrat” dan “penyebab”. Adapun zaman positif, manusia membatasi diri pada fakta-fakta yang nampak.³⁵

Menurut Auguste Comte, ilmu pengetahuan telah membebaskan Tuhan dari pekerjaannya dan meng-giringnya kepada kondisi pension, setelah merealisasikan pengabdianya selama waktu yang ditentukannya dan memimpinnya kepada puncak keagungan. Maksud dari pendapatnya itu, bahwa setiap kejadian penyebabnya tidak lagi disandarkan kepada Tuhan, tetapi dikembalikan pada alam atas dasar penyelidikan ilmu pengetahuan. Dahulu, tegasnya, ketika seseorang sakit demam bertanya mengapa ia terkena demam? Dan siapa yang menciptakan demam? Jawa-bannya Tuhan. Namun, setelah

³² *Ibid.*, h. 77, lihat pula Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 1994, h. 117.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, h. 72.

³⁵ *Ibid.*, h. 72-73.

diselidiki oleh ilmu pengetahuan ternyata penyebab demam adalah bakteri.³⁶

Sebagai perkembangan dari empirisisme, selanjutnya muncul paham naturalisme, suatu paham yang dicetuskan oleh Thomas Hobbes (1588-1679 M). Aliran ini berkeyakinan bahwa alam berdiri sendiri secara sempurna dan berjalan menurut sifat-sifat dan tabi'at/naturnya masing-masing yaitu sebab dan akibat. Alam, menurut paham ini, tidak berasal dari dan tidak bergantung pada kekuatan gaib, melainkan berevolusi dan bergerak menurut hukum-hukum alam. Tuhan, bagi naturalis, tidak ada.³⁷

Disamping naturalisme, ada aliran agnostisisme atau yang disebut skeptisisme, yaitu suatu aliran yang meragukan adanya Tuhan, karena manusia tidak bisa mengetahui-Nya secara positif. Aliran ini dirintis oleh David Hume (1711-1776 M), Skotlandia, sebagai tokoh utama dalam empirisme Inggris. Menurutnya, agama dan etika juga skeptis, karena secara teoritis tidak dapat dibuktikan.³⁸

Bagaimanapun, sekularisme tidak lagi mengakui atau meragukan bahwa Tuhan sebagai sumber segala yang wujud di alam ini. Konsekwensinya, kebenaran mutlak bukan lagi datang dari Tuhan, tetapi dari manusia itu sendiri sebagai “subyek”. Hal itu tentu saja menyebabkan munculnya subyektivisme, yakni suatu sikap, perilaku, pandangan, dan penilaian yang hanya berdasarkan pada diri sendiri.

Subyektivisme secara perlahan akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia, karena tidak lagi berdasar atas hakekat kebenaran, melainkan kebenaran relatif. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa seandainya kebenaran itu berdasarkan kepentingan diri, maka bumi, langit, beserta isinya akan hancur (QS. al-Mu'minun: 71)

E. Dampak Modernisasi

Modernisasi, yang cikal bakalnya bermula dari renaissance, berdampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan, sosial, sehingga masyarakat Barat menjadi maju dan

³⁶Murtada Muntahari, *Kritik Islam terhadap Paham Materialisme*, etrjemahan Ahsin Muhammad Muzakir, Jakarta: Risalah Masa, 1992, h. 40.

³⁷Harun Hadiwijono, *op cit.*, h. 33.

³⁸K. Bertens, *op. cit.*, h. 53.

berperadaban tinggi. Pengaruhnya sampai saat ini amat dirasakan, hal itu terlihat pada kehidupan zaman sekarang yang disebut sebagai era globalisasi, era informasi, dan era teknologi. Pada era ini, atau yang dikenal dengan sebutan era kontemporer/modern, manusia telah dimanjakan oleh inovasi-inovasi baru sebagai manifestasi dari pesatnya perkembangan science, sehingga fasilitas hidup umat manusia di dunia mengarah pada kesempurnaan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mo-derenisasi juga berdampak negatif, karena menyebabkan tumbuh kembangnya demoralisasi. Faktornya, menurut Nurcholish Madjid, karena tidak ditopang oleh dimensi-dimensi moral yang berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan. Kesan yang timbul, tegasnya, bahwa moderenisasi adalah sumber segala imoralitas.³⁹

Keadaan yang seperti itu, menurut Ali Syari'ati, tentu akan menyebabkan kehancuran umat.⁴⁰ Ditegaskan pula oleh Fukuyama, bahwa peradaban yang terputus hubungannya dengan Tuhan akan berakhir dan mengalami kehancuran. seperti berakhirnya peradaban Barat di kubu sosialisme.⁴¹

Hal yang dapat dipahami, modernisasi yang tidak dibangun atas dasar prinsip keimanan kepada Tuhan akan melahirkan peradaban yang amat rapuh dan rawan terhadap malapetaka, karena kontruksinya mengabaikan nilai-nilai ketuhanan yang suci, obyektif, dan universal, serta mengesampingkan referensi trans-cendental, sehingga kehilangan arah dan petunjuk.

Sebagaimana yang dapat dilihat, kontruksi peradaban mengacu pada nilai-nilai subyektivisme, egoisme, ma-terialisme, dan parsialisme. Akibatnya, umat manusia hidup kompetitif dan materi sebagai tujuan akhirnya. Sikap, perilaku, dan struktur sosial yang dikem-bangkannya tidak lagi manusiawi serta lebih mengarah pada destruktif daripada kotrunktif, dan mengarah pada permusuhan daripada perdamaian. Semuanya bermuara pada upaya mempertahankan eksistensi diri dan kelompok, tanpa mengenal rasa

³⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991, h. 187.

⁴⁰Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terjemahan Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992, h. 57.

⁴¹Francis Fukuyama, *The End of History and Te Last Man*, tt.: tpn, tth., h. 8.

persaudaraan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Di dalam pikirannya yang ada hanyalah “aku” atau “kami”, dengan mengesam-pingkan kepedulian sosial.

Menurut Kuntowijoyo, sebagai dampak modernisasi manusia mengalami degradasi. Semula manusia dianggap sebagai pusat alam semesta, kini telah berubah menjadi elemen mekanisasi, standarisasi, otomatisasi teknologi, dan elemen dari pasar. Konsekwensinya, derajat manusia turun dan tak lebih sebagai bagian dari mesin raksasa teknologi modern, sebagai unsur suatu system ekonomi dan politik, sehingga pandangan tentang manusia menjadi tereduksi hanya sebagai unsur kecil di dalam system raksasa.

Menurut John Naisbit yang dikutip Jalaluddin Rahmat, modernisasi yang memunculkan suatu era yang disebut era globalisasi, informasi, dan teknologi menjadikan hidup manusia tanpa skad dan transparan, sehingga segala sesuatu, seperti makanan, minuman, pakaian, dan seni budaya telah membaaur; yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh. Yang hak dan yang batil.

Semua itu, tentu saja sulit untuk dibedakan oleh manusia modern yang landasan hidupnya berdasarkan kebenaran relatif. Dampaknya, akan terjadi kerancuan dalam memahami dan menilai suatu perilaku atau kreasi, bahkan yang amat memprihatinkan adalah semua perilaku dan kreasi tanpa dipilah, dan dipandang sebagai dinamika hidup bebas nilai.

Di samping itu, kebudayaan difahami oleh para ahli di Barat, demikian Harun Nasution, terkait erat dengan pemikiran. Seperti halnya, Merril dan Eldrige, mengatakan bahwa dasar kebudayaan terdapat dalam akal manusia. Vander Zanden, yang dikutip Harun Nasution selanjutnya, menyebut kebudayaan adalah cara, cara merasa, cara berfikir, dan cara beraksi.⁴²

Sedangkan kandungan kebudayaan, menurut E.B.Taylor, mencakup pengetahuan, keyakinan, susila, hukum, adat, dan kebiasaan. Yang jelas, kata Harun Nasution, kebudayaan adalah nilai. Nilai, tegasnya, dapat diartikan sebagai konsep tentang yang baik dan yang diinginkan. Orang di Barat, kriteria apa yang dipakai untuk

⁴² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, h. 288.

menentukan yang baik dan yang diingini itu adalah memakai pendapat akal.⁴³

Konsekwensinya, tolok ukur baik dan buruk adalah hasrat naluriah (*naturalisme*), kecil dan besar dari manfa'atnya sesuatu (*utilitarisme*), logis atau tidaknya sesuatu (*idealisme*), berdasarkan kelezatan (*hedonisme*), dan adanya daya hidup yang maksimum dalam mengendalikan suatu perbuatan (*vitalisme*), seperti orang yang otoriter merupakan perbuatan yang baik. Sehubungan dengan itu, norma dipandang sebagai suatu pemasangan terhadap kebebasan diri. Seni budaya difahami dalam konteks bebas kreasi tanpa batas.

Etika naturalis, dikembangkan oleh penganut faham Stoa (300-200 SM) dan pada abad modern dianut oleh Thomas Hobbes (1588-1679).⁴⁴ Menurutny, di dunia ini segala sesuatu menuju satu tujuan, yaitu memenuhi panggilan naturnya masing-masing tanpa pertimbangan atau perasaan, hal ini ada pada benda-benda dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan hewan-hewan berdasarkan instink dan manusia dengan akalny. Bagi aliran ini, manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungny bekerja, hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya, dan kebahagiaan adalah ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan melangsungkan kehidupanny.⁴⁵

Etika utilitaris, dimunculkan oleh Jeremy Bentham (1748—1832 M) dan John Stuart Mill (1806—1873 M). Menurut aliran ini, suatu perbuatan dipandang baik selagi mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Kalau ada dua perbuatan, pilihlah perbuatan yang hasilnya akan membahagiakan orang dalam jumlah yang lebih besar.⁴⁶

Etika idealis, dimunculkan oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Menurutny, perbuatan manusia mestiny tidak terikat oleh sebab-musabab, tetapi mesti didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi. Misalny, orang berbuat baik bukan karena adanya

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 33, lihat pula K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 16.

⁴⁵Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 38., lihat pula Dik Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 87.

⁴⁶Harun Hadiwijono, *op cit.*, h. 114, lihat pula Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Moderen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 57.

perintah atau pujian, tetapi atas kemauan sendiri dan rasa kewajiban, semua itu tentu saja atas dasar akal fikiran.⁴⁷

Etika hedonis, pertama kali dicetuskan oleh Epikurus (342-271 SM) dan dikembangkan oleh Lamettrie (abad ke 18 M). Menurut aliran ini, perbuatan yang baik adalah yang menimbulkan kenikmatan. Kenikmatan merupakan nilai tertinggi serta tujuan segala perbuatan moral.⁴⁸

Etika vitalis, dirintis oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M). Menurutny, Allah telah mati dan yang masih hidup adalah manusia ideal, yakni manusia yang menguasai dunia secara sempurna. Dunia ini akan tetap ada dan berarti selagi adanya manusia ideal itu.⁴⁹

Fenomena kehidupan manusia yang demikian itu, telah disinyalir oleh Nabi Muhammad saw. pada empat belas abad yang silam. Sebagaimana dalam prediksi beliau, “suatu zaman kelak akan datang di mana manusia amat mengganderungi dunia dan menjauh dari Allah” (HR. al-Hakim dari ibn Mas’ud). “Alam akan hancur, ketika manusia tidak lagi mengindahkan Allah sebagai Pencipta dan tidak lagi menyukuri nikmat-nikmat-Nya” (HR. al-Dailami dari Ibn Umar). “Akan datang suatu zaman di mana al-Qur’an tidak diamalkan” (HR. al-Dailami dari Abdillah).⁵⁰

Hadis Nabi yang lain memprediksi bahwa “Akan datang suatu zaman di mana manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak peduli apakah halal ataukah haram?” (HR. al-Bukhari dan al-Nasai dari Abi Hurairah). “Akan datang kehancuran alam, ketika orang yang paling kaya adalah si hina dan keji” (HR. al-Tarmizi dari Hudaifah). “Akan datang suatu zaman bahwa seorang mukmin lebih hina dari kambing” (HR. Ibn Asakir dari Anas).⁵¹

⁴⁷*Ibid.*, h. 73, lihat *ibid.*, h.27, lihat pula Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1992, h. 93.

⁴⁸ K. Bertens, *op cit.*, h. 17, lihat pula K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h. 61-66, lihat pula Dik Hartoko, *op cit.*, h. 36.

⁴⁹ Harry Hamersma, *op cit.*, h. 79, 83, lihat pula Hasbullah Bakry, *op cit.*, h. 100.

⁵⁰ Al-Jarahi, *Kasyfu al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas 'Amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Alsinat al-Nas*, juz II, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi. 1352 H., h. 351, 395, 399, lihat pula Muhammad Alfis Caniago, *Indeks Hadis Syari'ah*, jilid II, Jakarta: CV. Alfonso Pratama, tth., h. 90.

⁵¹*Ibid.*

Dan di dalam hadis riwayat al-Syaikhhan dari Anas, dijelaskan pula bahwa alam akan hancur ketika ilmu pengetahuan tidak membawa manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi justru menyebabkan manusia menyimpang dari kebenaran mutlak; sex bebas tersebar di mana-mana dan minuman beralkohol dijadikan sebagai minuman keseharian.⁵²

Problematika moderenitas seperti digambarkan di atas, tentu saja memerlukan suatu terapi yang dapat mempertahankan umat manusia dalam eksistensinya sebagai mandataris Tuhan di muka bumi, sehingga amanat Tuhan untuk memakmurkan bumi bisa terealisasi sesuai dengan ridha-Nya. Salah satu terapi yang dapat memberikan solusi dalam menghadapi problematika tersebut adalah teologi Islam, yaitu disiplin ilmu yang di dalamnya berupa teori tentang akidah Islam dan sifatnya yang ilmiah, tapi masih mengindahkan hal yang transcendental.

F. Teologi Islam Sebuah Terapi Moderenitas

Teologi Islam, dilihat dari latar belakang kemunculannya bersifat responsif terhadap prob-lematika heterogenitas yang terjadi pada masa Bani Umayyah (661 M-750 M). Pada waktu itu, territorial Islam menjadi luas meliputi kota Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Suria), Harran (Mesopotamia), dan Jundisapur (Persia) yang merupakan pusat studi pemikiran Yunani (Hellenik).⁵³

Sebagaimana diketahui, pemi-kiran Yunani terbagi ke dalam dua priode yaitu zaman Yunani dan zaman Hellenik-Romawi. Priode yang pertama, merupakan hasil pemikiran bangsa Yunani asli seperti Parmenides (W. 475 SM.), kaum Sofis (abad ke V SM), Sokrates (W. 399 SM), Plato (W. 347 SM), dan Aristoteles (W. 322 SM). Priode yang kedua, pemikiran Yunani yang dikembangkan oleh orang-orang Romawi dan para pemikir yang ada di sekitar lautan Tengah, seperti

⁵² *Ibid.*, h. 89.

⁵³ Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi para Teolog Islam Abad VIII-X M.*, Serang: FUD Press, 2010, h. 70, lihat al-Taftazani, "*Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatihi*", Cairo: Dar al-Tsaqafah, 1979, h. 19, lihat pula al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, Baghdad: Dar al-Huriyah, tth., h. 40.

Epikurus (W. 271 SM), Philo (W. 50 SM), dan Neoplatonisme (abad ke III M.), zaman ini dimulai sejak wafatnya Aristoteles.⁵⁴

Disitulah terjadi kontak antara Islam dan budaya Hellenik, dan kemudian lahir teologi Islam yang dengan metode dialektiknya berupaya mengambil jalan sintesa untuk memadukan antara alam nyata dengan hal yang transcendental. Teologi Islam, merupakan hasil ijhtihad para teolog Islam abad VIII-X M dalam soal akidah yang bercorak dialektikal dengan menggabungkan empat macam paradigma metodologi, yaitu dialektika, logika, metafisika, ijhtihadi, dan ilmiah.⁵⁵

Jalan sintesa yang ditempuh teologi Islam, terlihat ketika menyikapi soal pengetahuan, yang dalam perspektif disiplin ilmu ini, bersumber dari akal, indera, dan wahyu, dasar mereka adalah QS. Yunus: 101, al-Nahl: 11, 12, dan Maryam: 98. Ketiganya dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Hanya saja, kebenaran yang diperoleh akal dan indera bersifat relatif, sedangkan kebenaran berdasarkan wahyu bersifat mutlak dan sampai pada hakikatnya sesuatu. Oleh sebab itulah, akal dan indera mesti berada di posisi mengikuti wahyu. Bagi teologi Islam, lingkup akal berkisar pada logika dan dialektika, lingkup indera di sekitar verifikasi, dan wahyu meliputi semua yang bersifat transcendental.⁵⁶

Sebagaimana yang diketahui, Teologi Islam ka-jiannya memang berangkat dari wahyu, kemudian dipikirkan dengan akal pikiran dan diverifikasi melalui pengalaman inderawi. Berbeda dengan filsafat, obyek kajiannya berpangkal dari dan sebatas alam nyata semata. Porsi akal yang diberikan aliran-aliran teologi Islam tidaklah sama, sesuai dengan corak teologinya masing-masing. Mu'tazilah, Jahmiah, dan Qadariah, yang teologinya disebut "rasional" memberikan porsi banyak pada akal; sementara Asy'ariah dan Maturidiah, yang teologinya disebut "skolastik" memberikan

⁵⁴*Ibid.*, h. 81, lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 54, 65, lihat pula K. Bertens, *Ringkasan sejarah Filsafat.*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 10-16.

⁵⁵*Ibid.*, h. 70, 226, 228.

⁵⁶Udi Mufradi Mawardi, *op cit.*, h. 119-120, lihat Abd al-Jabbar, *Syarah al-Usul al-Khamsah*, Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1965, h. 49-51, lihat al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Piter Lins, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, h. 1963, h. 10, lihat pula Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 99.

porsi sedang pada akal. Sedangkan Salafiyah memberikan porsi sedikit pada akal.⁵⁷

Mengingat adanya perbedaan dalam porsi akal, responsivitas aliran-aliran teologi Islam terhadap persoalan-persoalan yang muncul ber-lainan, ada yang liberal, moderat dan tradisional; begitu juga dalam soal berpikir, bertindak, bersikap, dan berperilaku. Sungguhpun demikian, aliran-aliran teologi Islam masih me-mandang wahyu sebagai sumber pengetahuan yang dapat menginformasikan kepada manusia tentang kebenaran mutlak, yang disebut Einstein, sebagai kebenaran sejati atau terakhir.⁵⁸

Konsekwensinya, kemajuan demi kemajuan yang dicapai oleh manusia lewat modernisasi yang bersifat teologis tidak membawa pada paham sekularisme, tapi justru akan melahirkan peradaban yang kontruksinya mengindahkan nilai-nilai ketuhanan. Setiap upaya melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik, menjadikan ajaran Tuhan sebagai mobilisator, orientator, jastifikator, motivator, komunikator, dan evaluator dengan ko-mitmen menyukuri nikmat-niikmat Tuhan demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁹

Maksud dari menjadikan ajaran Tuhan sebagai mobilisator adalah mampu memberi rumusan etos perubahan yang dinamis, kreatif, dan agamis. Orientator, mampu memberikan arah, kreteria, titik tolak, dan cara pandang dalam melakukan perubahan yang dibangun di atas pondasi ketakwaan. Komunikator, mampu menjalin komunikasi dua arah yaitu vertical dan horizontal. Jastifikator, berani dan tegas dalam melakukan perubahan dari yang salah menjadi benar, dari yang tidak baik menjadi baik, dan berani memberikan restu yang legitimate secara pasti tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Evaluator, mampu melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan secara obyektif, bijak, berani, dan teologik.⁶⁰

Manifestasi dari upaya itu, manusia berada di tengah-tengah moderenitas yang manusiawi di sinari oleh petunjuk Ilahi. Sebagaimana yang dapat dilihat, dalam fakta historis, Islam pada zaman klasik pernah mengalami zaman keemasan dan memiliki

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU, 1989, h. xii.

⁶⁰*Ibid.*

pradaban yang tinggi, karena pada waktu itu, tegas Harun Nasution, pemikiran umat Islam menjadi terbuka, berpandangan luas, bersikap dinamis, mengembangkan pemikiran rasional, dan menjadikan ajaran Islam sebagai referensi hidup.⁶¹

Bagaimanapun, dalam perspektif teologi Islam, seorang moderenis dituntut agar menjadi manusia pengemban amanat Tuhan yang dinamis, kreatif, inovatif, konstruktif, dan religious, sehingga akan dapat mewujudkan pembangunan secara utuh dan seimbang antara fisik dan non fisik. Sebab, manusia hidup di dua alam yakni dunia dan akhirat, yang keduanya mesti dilalui dengan kebahagiaan.

Dalam memperoleh kebahagiaan, manusia dituntut melakukan perbaikan-perbaikan (pem-bangunan), karena Allah tidak campur tangan dalam hal itu dan menyerahkan sepenuhnya kepada manusia. Hal itu ditegaskan dalam al-Qur'an : "Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada pada suatu bangsa, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka", (al-Ra'd: 11).

Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, amat ditentukan oleh usaha manusia itu sendiri (al-Qasas: 77). Manusia bertanggungjawab atas segala apa yang dilakukannya (al-Mudassir: 38). Hal itu tidak lain dikarenakan dalam perbuatan manusia ada daya Tuhan dan daya *ikhtiyari/kasb*. Daya ikhtiyari/kasb inilah yang menentukan wujud atau tidaknya perbuatan atas pertimbangan akal.

Dalam hubungan itu, Tuhan akan memberikan pahala bagi perbuatan baik yang sesuai dengan petunjuk wahyu, dan Tuhan akan memberi siksa bagi perbuatan yang buruk dan bertentangan dengan petunjuk-Nya (al-Zalزالah: 7). Selain itu, Tuhan pun akan membukakan keran keberkahan dari langit dan bumi sebagai timbal balik terhadap segala apa yang diusahakan manusia di dunia (al-A'raf: 96).

Manusia, dipandang oleh teologi Islam bebas berkehendak dan berkuasa untuk mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan (QS. Fusilat: 40, al-Saffat: 96). Namun demikian, kata Harun Nasution, kebebasan manusia dalam teologi Islam tidaklah mutlak, melainkan dibatasi oleh hukum alam, dan tentunya juga oleh ajaran Tuhan.⁶²

⁶¹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, h. 175-178.

⁶²Ibid., h. 112, 135.

Hal yang dapat difahami, karena manusia tersusun dari materi yang bersifat terbatas, dan mau tak mau, manusia sesuai dengan unsur materinya, bersifat terbatas. Hal-hal yang tak dapat dikuasai manusia itulah yang membatasi kebebasan dan kekuasaan manusia, misalnya dalam soal hidup dan mati. Manusia hidup dengan dilingkungi oleh hukum-hukum alam yang telah diciptakan dan ditetapkan Tuhan. Pada hakikatnya, hukum alam merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mesti dita'ati manusia.⁶³

Alam semesta, termasuk manusia, dalam pandangan teologi Islam sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan melalui proses *creatio ex nihilo* dan tidak bersifat abadi, karena sesuatu yang diawali oleh tiada akan kembali menjadi tiada, firman Allah QS. Al-Rahman: 26-27. Alam semesta, menurut teologi Islam, tersusun dari subtansi dan accidents, yang keduanya senantiasa berubah-ubah. Segala sesuatu yang berubah, dari tiada menjadi ada dan dari ada menjadi tiada, tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi mesti ada yang mewujudkan, yaitu Allah.⁶⁴

Sehubungan dengan itu, manusia harus tunduk dan terikat oleh kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, yang di dalamnya tidak mengandung unsur paksaan dan penganiayaan, sebab kehendak dan kekuasaan Tuhan dibatasi oleh hukum-hukum alam yang dibuat-Nya, kewajiban-kewajiban-Nya kepada manusia, dan zat-Nya Yang Suci.⁶⁵

Sungguhpun demikian, menurut Harun Nasution, semua itu tidak menghalangi produktivitas seseorang, karena teologi Islam memberi kebebasan untuk mempergunakan akal. Manusia bebas menentukan kemauan dan perbuatannya atas pertimbangan akal. Akal dibenarkan mengambil arti metaforis dari teks wahyu. Mengakui dinamika dalam sikap dan berpikir. Kebebasan berpikir mesti mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadis. Percaya adanya hukum alam dan kausalitas yang telah ditentukan Allah.⁶⁶

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin, Mesir: Matba'ah Subeih, tt., h. 25, lihat al-Bazdawi, op cit., h. 11, 12, 15, lihat 'Abd al-Jabbar, op cit., h. 118-231, lihat al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khuleif, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 13, lihat pula al-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, Ed. Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1960, h. 56, 87.*

⁶⁵Harun Nasution, *Teologi Islam, op cit., h. 118.*

⁶⁶Harun Nasution, *Islam Rasional, op cit., h. 111, 112*

Di samping itu, iman dalam perspektif teologi Islam mempunyai arti aktif bukan pasif. Sebagai dalam pendapat Mu'tazilah bahwa iman adalah amal, sedangkan bagi Maturidiah dan Asy'ariah, amal merupakan penyebab bertambah dan berkurangnya iman. Iman bertambah karena keta'atan dan berkurang disebabkan oleh kemaksiatan. Jadi, keyakinan terhadap hal yang transendental tidak menghalangi produktivitas seseorang.⁶⁷

Oleh sebab itulah, seni budaya menurut teologi Islam tidak lagi dipahami dalam konteks bebas kreasi tanpa batas, melainkan terikat oleh norma dan etika yang dibuat Tuhan. Sebab, bagi teologi Islam, ajaran Tuhan atau agama menjadi dasar atas nilai-nilai kebudayaan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, dan moral.⁶⁸

Dalam hubungan itu, ukuran baik dan buruk bukan berdasarkan naluri, pikiran, manfaat, daya hidup, dan kelezatan, tetapi atas dasar ajaran Tuhan. Hal itu tidak lain, karena teologi Islam memang memandang akal dapat mengetahui baik dan buruk, benar dan salah, namun bersifat relatif dan tidak sampai pada hakikatnya sesuatu. Oleh sebab itu, akal mesti sejalan dengan wahyu. Bagaimanapun, wahyu dipandang oleh teologi Islam sebagai petunjuk dan pemberi penjelasan bagi keterbatasan dan kebenaran relatif akal manusia.⁶⁹

Sehubungan dengan itu, seandainya kebaikan dan keburukan menurut manusia bertentangan dengan ajaran Tuhan, maka mesti disesuaikan dengan ajaran itu. Namun, jika pandangan manusia tentang kebaikan dan keburukan ada kesesuaian dengan ajaran Tuhan, maka dapat berjalan seiring dan wahyu bersifat konfirmatif selain informatif, yakni memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal.

Mengenai system kemasyarakatan, Teologi Islam memandang kemerdekaan individu harus dibatasi oleh kemerdekaan individu yang lain. Struktur sosial yang dikembangkan mesti manusiawi, tidak boleh saling menyakiti. Bahagia di atas penderitaan individu lain dipandang oleh teologi Islam sebagai perbuatan tercela dan termasuk

⁶⁷Al-Bazdawi, *op cit.*, h. 131, 134, 145, 146, 147, 149 lihat al-Syahrastani, *op cit.*, h. 48, 51, 75.

⁶⁸Harun Nasution, *Islam Rasional, loc cit.*

⁶⁹Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 79.

kategori *kabair* (dosa besar), karenanya harus ada ketentuan halal dan haram atau baik dan buruk yang merujuk pada wahyu. Dosa besar (*kabair*) dalam perspektif teologi Islam, apabila pelakunya tidak bertaubat akan mendapat murka Tuhan di dunia dan di akhirat.⁷⁰

Sebagaimana yang dapat dipahami dari konteks fiqih, dosa adalah tidak mengerjakan yang wajib atau mengerjakan yang haram. Pelakunya memperoleh azab dari Allah (QS. Al-Maidah: 38-39). Dari konteks sosial, dosa mengandung arti setiap perbuatan yang menolak kebaikan dan kemaslahatan, dampaknya negatif bagi kehidupan sosial. Pelakunya mendapat sanksi sosial dan siksa di akhirat (al-Baqarah: 205-206). Dari konteks akhlak, dosa adalah segala perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma agama. Pelakunya dipandang hina, rendah, terasing, dan di akhirat mendapat siksa.⁷¹

Dari konteks tasawuf, dosa adalah setiap perbuatan yang menyalahi aturan-aturan Allah, dan menyebabkan mata batin pelakunya tidak bisa melihat Tuhan, realitas non-empiris lainnya, dan mendapat siksa di akhirat, karena jiwanya kotor (QS. al-Syams:7-10, al-Mutaffifin: 15-16). Dari konteks teologi Islam, dosa adalah setiap perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan Allah dan berpengaruh terhadap kualitas keimanan dan perbuatan. Pelakunya akan mendapat azab di dunia dan di akhirat,⁷² (lihat QS. Al-Maidah: 44, 45, 47).

Agar manusia tetap dapat mempertahankan kehidupan sosial dan superemasi hukum, serta dapat terhindar dari murka Allah, teologi Islam memandang perlu adanya seorang pemimpin yang dapat mencegah kelompok manusia mendemonstrasikan sikap-sikap individualistik. Pemimpin ini bertugas sebagai pem-bimbing, penuntun, penganjur, pengayom, dan pemersatu.⁷³

Seorang pemimpin, menurut teologi Islam, hendaknya ber-sifat adil, menegakkan hukum Allah, beriman, berilmu, bertakwa,

⁷⁰Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi Para Teolog Islam, op cit.*, h. 184, lihat pula Hasan Hanafi *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, jilid V, tt: Dar al-Namr, 1989, h. 117-118.

⁷¹ *Ibid.* h. 185, 186.

⁷² *Ibid.*

⁷³Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Kepemimpinan Upaya Membumikan Teologi Islam*, Serang: FUD Press, 2010, h. 15, lihat pula al-Taftazani, *op cit.*, h. 37, 42, 63. 65.

bijaksana, sehat lahir dan batin, serta harus dipilih melalui mekanisme pemilihan, kesepakatan, dan konsensus umat. Se-penuhnya diserahkan kepada umat yang memilihnya, dengan memperhatikan syarat-syarat kepemimpinan tersebut, tanpa ada kecurangan. Hal yang dapat dipahami, karena manusia sebagai makhluk sosial yang saling bersekutu dan berinteraksi, serta cenderung bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.⁷⁴

Selain harus adanya pemimpin, teologi Islam juga menekankan pada setiap individu untuk melakukan dakwah atau amar ma'ruf dan nahi munkar. Tujuannya tidak lain adalah membimbing, mengarahkan, membina, mengajak, menegakkan kebenaran, dan mencegah kemungkaran.⁷⁵

Para teolog Islam, menurut Qahtan al-Dauri, sepakat bahwa dakwah atau amar ma'ruf hukumnya wajib bagi umat Islam, bahkan kaum Mu'tazilah menempatkannya sebagai rukun iman yang ke lima. Manfa'atnya, dapat menciptakan suasana kehidupan ma-syarakat yang aman, nyaman, tenang, sejahtera, sentosa, dan perilakunya sejalan dengan ajaran Allah, atau yang dikenal dengan istilah "*baldataun tayyibatun wa rabbun gafur*",⁷⁶ (Saba': 15).

Teologi Islam juga menekankan agar manusia sebagai mandataris Tuhan dapat membumikan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan yang baik. Sebagaimana yang diketahui, sifat-sifat Tuhan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu nafsiah, salbiyah, dan ma'ani. Dan nama-nama-Nya terdiri dari Sembilan puluh Sembilan nama atau disebut '*asma al-husna*'. Semua sifat dan nama Tuhan bersifat sempurna, jika diejawantahkan dalam kehidupan manusia di dunia, maka akan dapat membawa pada kesempurnaan eksistensinya.⁷⁷

Teologi Islam, kalau dilihat dari konsep, obyek, serta fungsinya memang bersifat aplikatif dan dapat dijadikan sebagai terapi moderenitas yang mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan. Sebagaimana yang diketahui, konsep yang dimajukan teologi Islam adalah keesaan akidah, keesaan ibadah, dan keesaan muamalah. Dan obyek kajiannya adalah eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, dan hubungannya dengan kosmos baik yang makro maupun mikro.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Qahtan al-Dauri, *op cit.*, h. 59.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, h. 101.

Fungsinya tidak terbatas dalam dimensi vertical, tetapi juga berdimensi horizontal.⁷⁸ Dengan demikian, teologi Islam tidak hanya bersifat teoritis dan melangit, tetapi mesti diejawantahkan ke dalam wujud perbuatan.

Konsep monotheistik non antropomorphis dalam teologi Islam, mesti diyakini oleh setiap umat manusia, karena Allah dalam perspektif teologis adalah “*rabbu al-‘alamin*” (Tuhan seluruh alam, QS. Al-Mu’min: 64). Begitu juga, ajaran Allah yang kebenarannya bersifat mutlak tertuang dalam kitab suci al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia secara global “*hudan li al-nas*” (QS. Al-Baqarah: 185), harus ditaati oleh seluruh umat manusia di dunia, karena misi kerasulan Muhammad saw. yang tidak sebatas regional, tetapi peruntukannya bagi seluruh umat di dunia sepanjang masa (*rahmatan lil ‘alamin*, QS. Al-Anbiya’: 107). Hal yang dapat dimengerti, manusia dalam pandangan teologi Islam adalah “*ummatan wahidatan*” (umat yang satu (QS. Al-Baqarah: 213) dan berdomisili di bumi Allah yang satu (QS. Al-A’raf: 10) tanpa membedakan bangsa-bangsa, ras, etnik, dan negara. Jadi, jelaslah kiranya bahwa teologi Islam dapat dijadikan sebagai acuan hidup di era globalisasi yang merupakan dampak modernisasi.

G. Penutup

Moderenisasi, yang cikal bakalnya bermula dari renaissance, melahirkan sekularisme, karena yang menjadi pusat perhatiannya adalah dunia dan manusia itu sendiri. Konsekwensinya, menyebabkan tumbuh suburnya imo-ralisme dan peradaban yang dihasilkannya pun rapuh serta rawan terhadap malapetaka.

Hal itu dikarenakan kontruksinya tidak lagi mengindahkan nilai-nilai ketuhanan, sehingga prinsip kebenaran yang dianut adalah kebenaran relatif dan mengacu pada paham liberalisme, subyektivisme, materialisme, empirisisme, positivisme, natularisme, dan agnostisisme. Baik dan buruk dipahami dengan berpijak pada paham naturalisme, utilitarisme, idealisme, hedonisme, dan vitalisme.

Untuk merespon problematika moderenitas sebagaimana tersebut, perlu kiranya menjadikan teologi Islam sebagai suatu terapi

⁷⁸Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Kepemimpinan*, op cit., h. 11-12, lihat pula Masyhur Amin, *op cit.*, h. 16.

yang dapat menyadarkan manusia akan keberadaan Tuhan dan membumikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam perilaku keseharian.

Sebagaimana yang diketahui, teologi Islam adalah disiplin ilmu yang di dalamnya berupa teori tentang akidah Islam dan sifatnya yang rasional dan ilmiah, tapi mengindahkan hal-hal yang *transcendental*. Di samping itu, peranan, konsep, obyek, serta fungsi teologi Islam tidak sebatas teoritis semata, tetapi juga bersifat membumi dan aplikatif.

Dengan demikian, terciptalah moderenitas teologis yang dapat mempertahankan eksistensi manusia sebagai mandataris Tuhan “*inni jailun fi al-ardi khalifah*” (al-Baqarah: 30) dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya, yakni “*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*” (al-Baqarah: 201, 202) .

H. Saran-Saran

Seorang modrenis hendaknya dapat menempuh jalan *integrity* antara cara pandang yang logis dan agamis, sehingga haluan dan ide-idenya dapat memberikan kontribusi pemikiran yang baru secara seimbang, demi terbentuknya suatu peradaban yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan. Jalan *integrity* ini, dapat disebut sebagai paradigma berpikir teologis yang pada gilirannya akan menciptakan suasana kemoderenan yang moralis dan religious.